

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLIBATAN REMAJA  
DALAM CYBERSEX : LITERATURE REVIEW****Rayhan Ahmad Masud**Departemen Epidemiologi Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas  
Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

\*Corresponding Author : rayhan.ahmad.masud-2020@fkm.unair.ac.id

**ABSTRAK**

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat telah membawa kemajuan teknologi yang memfasilitasi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang mencolok adalah internet, yang memberikan akses ke informasi yang luas, hiburan, dan platform komunikasi. Tujuan: untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap keterlibatan remaja dalam *cybersex*, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kontrol diri, tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan akses internet. Metode: melalui tiga sumber data base, yaitu: *PubMed*, *Google Scholar*, dan *ScienceDirect*. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel yaitu: “*Cybersex*” AND “Media Sosial” AND “Remaja”. Total temuan artikel berjumlah 87 artikel namun hanya 6 artikel yang dipilih dalam studi ini. Hasil: Terdapat total studi yang menunjukkan bahwa 5/6 studi mengatakan bahwa dampak media sosial dalam keterlibatan *cybersex* memberikan pengaruh negatif khususnya pada remaja. Simpulan: Keterlibatan remaja dalam *cybersex* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kontrol diri, tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan akses internet. Penanganan perilaku ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan pemahaman orangtua, pendidikan tentang penggunaan internet yang sehat bagi remaja, dan penguatan kontrol diri serta manajemen tekanan teman sebaya.

**Kata Kunci:** Remaja, Media Sosial, *Cybersex*.**ABSTRACT**

The rapid development of science has brought technological advances that facilitate various aspects of human life. One striking development is the internet, which provides access to a wide range of information, entertainment, and communication platforms. Objective: to explore the impact of social media on adolescents' involvement in *cybersex*, taking into account factors such as self-control, peer pressure, family environment, and internet access. Method: through three data base sources, namely: *PubMed*, *Google Scholar*, and *ScienceDirect*. The keywords used in searching articles are: "*Cybersex*" AND "Social Media" AND "Teenagers". The total number of articles found was 87 articles, but only 6 articles were selected in this research. Results: There is a total of research that shows that 5/6 studies say that the impact of social media in engaging in *cybersex* has a negative influence, especially on teenagers. Conclusion: Adolescents' involvement in *cybersex* is influenced by various factors, including self-control, peer pressure, family environment, and internet access. Handling this behavior requires a comprehensive approach that involves increasing parental understanding, education about healthy internet use for teenagers, and strengthening self-control and managing peer pressure.

**Keywords:** Teenagers, Social Media, *Cybersex*.**PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan saat ini berkembang dengan pesat, semakin berkembang ilmu pengetahuan, maka semakin berkembang pula teknologi-teknologi yang dapat membantu dan mempermudah pekerjaan manusia. Salah satu perkembangan teknologi ialah internet dimana internet menyediakan apa saja yang manusia butuhkan, mulai dari informasi, hiburan, dan berbagai sarana atau media untuk berkomunikasi. Pada zaman sekarang, internet dapat dengan mudah diakses kapan saja dan di mana saja, melalui *handphone*, komputer, tablet dan lainnya. (Lonyka dan Ambarwati, 2020).

Media hiburan dan media sosial dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan keseharian dan saling berkaitan satu sama lain. Terlepas dari hal positif dari penggunaan media sosial tentunya akan membawa dampak negatif kepada penggunaannya dalam situasi pandemi saat ini yaitu adanya kemudahan mengakses situs-situs pornografi yang dapat menyebabkan kekerasan seksual melalui media sosial terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Adilah dan Winarti, 2022).

Adapun kemungkinan kemudahan akses perilaku seksual di situs pornografi di internet, akhirnya menjadi tempat pelarian dan peningkatan pola perilaku yang berujung pada kecanduan. Situs pornografi yang dikunjungi beragam, mulai dari remaja awal menuju dewasa awal. Ketika datang ke penggunaan sosial jaringan, kaum remaja jelas berada di posisi terdepan dan sering sekali menjadi pelopor dalam menggunakan banyak *file* situs *web* inovasi. Anonimitas, kendalikan paparan fisik, dan perasaan memiliki kendali yang kuat atas pengalaman internet mungkin juga demikian mendorong orang untuk menjelajahi internet (Huwaitah, Rokmah dan Ririanty, 2020).

Salah satu yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan dari perkembangan internet adalah bidang kesusilaan seperti *cybersex* (Monica, 2015). Salah satu masalah *cyber crime* yang juga sangat meresahkan dan mendapat perhatian berbagai kalangan, adalah masalah *cyber crime* di bidang kesusilaan. Jenis *cyber crime* di bidang kesusilaan yang sering diungkapkan adalah *cyber pornography* (khususnya *child pornography*) dan *cyber sex* (Ihsan, Dunga dan Sailama, 2023). Salah satu yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan dari perkembangan internet adalah bidang kesusilaan seperti *cybersex* (Monica, 2015).

*Cybersex* dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk perilaku, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet (seperti gambar, video, cerita seks, majalah, film, dan *games*). Mengakses pornografi di internet adalah hal yang paling mudah diakses oleh siapapun, apalagi situs porno yang semakin hari semakin meningkat di internet. Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua adalah mengakses media atau *software* yang tidak harus online (seperti menonton VCD/DVD video atau film porno dan memainkan *games* porno di laptop atau komputer). Bentuk perilaku *cybersex* yang terakhir adalah *real time* dengan pasangan. Berfantasi dengan obrolan erotis bersama teman atau pasangan di ruang obrolan juga banyak diperbincangkan saat ini, bahkan beberapa orang sampai menggunakan kamera web untuk melihat pasangan mereka di ruang obrolan. Beberapa kasus, mereka saling tukar-menukar gambar mereka sendiri atau gambar-gambar erotis. Biasanya orang yang terlibat dalam *cybersex* ini tidak pernah ketemu sebelumnya di dunia nyata (Juditha, 2020).

Kemudahan menggunakan internet dalam mengakses konten seks di *handphone* dan sifatnya sangat pribadi ini juga membuktikan bahwa masifnya kepemilikan *handphone* dan penggunaannya di kalangan anak muda memungkinkan hal ini bisa terjadi. Aktivitas *cybersex* yang tinggi ini berhubungan erat dengan tiga komponen (*triple "A" engine*) yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex* yaitu *Accessibility* (aksesibilitas), *Affordability* (keterjangkauan), dan *Anonymity* (anonimitas). Aksesibilitas mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang mengobrol yang memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. Dengan kemudahan yang didapat remaja dalam akses sesuatu yang tidak bermoral dengan kerahasiaan data yang terjamin membuat remaja tidak memikirkan dampak buruk dari sesuatu yang ia akses melalui sosial media yang ia miliki (Zulfiana dan Harnawati, 2020).

Penelitian dari (Hani, Hartati dan Aiyuda, 2020) hasil review menjelaskan bahwa remaja yang menjalin asmara jarak jauh akan menggunakan sosial media dan melakukan *cybersex* hal tersebut dilakukan untuk membina hubungan romantis. Hal ini dilakukan dengan pasangannya dalam penelitian ini tidak menjelaskan bahwa remaja akses video

porno atau membaca cerita seks, namun remaja melakukan percakapan tentang seks dengan pasangannya melalui sosial media. Dalam penelitian ini menjelaskan ini membawa dampak positif bagi keberlangsungan hubungan dan pembinaan hubungan romantis dengan orang yang memiliki hubungan jarak jauh.

Jurnal dari (Harmaini dan Novitriani, 2019) yang membawa dampak negatif dari sosial media menjelaskan bahwa dampak negatif dari perkembangan media sosial terhadap remaja salah satunya anak dapat mengakses video porno, cerita seks dan percakapan seks dengan pasangannya. Dalam penelitian ini dijelaskan salah satu untuk membina hubungan romantis dengan pasangannya dengan konsumsi pornografi. Sosial media yang diakses oleh remaja membuat mereka kecanduan sehingga ia akan cenderung berulang-ulang melakukan dengan pasangannya. Internet memberikan dampak cukup serius di mana internet setiap tahunnya bertambah 14% remaja melihat tanyangan pornografi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perilaku menonton pornografi melalui sosial media sangat membawa dampak buruk pada remaja. (Ulfaningrum, Fitryasari dan Mar'ah, 2021)

## METODE

Penelitian menggunakan metode *Literature Review*, Pengumpulan data dilakukan melalui tiga sumber data base, yaitu: *PubMed*, *Google Scholar*, dan *ScienceDirect*. Artikel dapat ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel yaitu: “*Cybersex*” AND “*Media Sosial*” AND “*Remaja*”. Artikel yang digunakan dalam bentuk *original article*, *full text* dan *open access*. Pemilihan artikel didasarkan pada tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui dampak-dampak media sosial terhadap keterlibatan remaja dalam *cybersex*. Studi tidak dibatasi pada wilayah atau negara tertentu akan tetapi desain penelitian dibatasi hanya pada penelitian kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL

Hasil penelusuran menghasilkan 16 dari *PubMed*, 12 dari *ScienceDirect*, dan 59 dari *Google Scholar*. Total seluruh hasil temuan artikel yaitu sebanyak 87 artikel.

Penelusuran dilanjutkan dengan penyaringan judul yang relevan dengan topik pembahasan, dan didapatkan total 42 judul, 18 artikel dikeluarkan karena duplikat, sehingga tersisa 24 judul artikel. Penelusuran melalui abstrak dilakukan guna mengetahui pokok bahasan pada setiap artikel. Berdasarkan hasil penelusuran melalui abstrak, ditemukan 18 artikel yang dianggap relevan dengan topik pembahasan. Penelusuran dilanjutkan dengan penilaian studi kelayakan pada artikel dengan membaca seluruh isi artikel. Terdapat 6 artikel yang dianggap layak dan memenuhi kriteria inklusi yaitu artikel dalam bentuk *original article*, *full text* dan *open access*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dampak media sosial dalam keterlibatan *cybersex* pada remaja. terdapat total studi yang dilakukan, Sebagian besar artikel diterbitkan dalam jurnal internasional yang terindeks *PubMed*, *Google Scholar*, dan *ScienceDirect* yang menunjukkan bahwa hampir seluruh artikel mengidentifikasi bahwa dampak media sosial dalam keterlibatan *cybersex* memberikan pengaruh negatif khususnya pada remaja. Rangkuman dari hasil penelitian nantinya akan dicantumkan di Tabel 1.

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian**

Nama Penulis (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Sampel	Lokasi Penelitian	Hasil
Hani, <i>et al.</i> (2020)	Kontrol Diri terhadap Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja	Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling kuota.	211 remaja (107 laki-laki, 104 perempuan)	Kota Pekanbaru	Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di Pekanbaru. Semakin tinggi kontrol maka, semakin rendah perilaku <i>cybersex</i> pada remaja Pekanbaru. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku <i>cybersex</i> remaja di Pekanbaru
Zulfiana <i>et al.</i> , (2020)	Dampak Perilaku Cyber-sex Dikalangan Generasi Millenial Pada Remaja di Man Kota Tegal	Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif	Teknik pengambilan sampel adalah sistem accidental sampling. Responden remaja kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berjumlah 4 remaja siswa dan siswi.	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Tegal	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa remaja kecenderungan mengakses situs porno pada pada usia 15-17 tahun, remaja mengunjungi situs porno mengenai gambar-gambar wanita cantik, seksi dan film BF, komunikasi dengan pacar melalui chatting dan vidio call dengan membahas sex, pelampiasan setelah menonton situs porno dengan pacar ciuman, berpelukan dan sampai nekcing, responden sering onani setelah menonton/ melihat situs porno, perasaan penasaran dan rasa ingin tahu yang menyebabkan responden ingin membuka situs porno, dalam seminggu responden mengakses 3-4 kali dan lamanya 1-2 jam perhari, setelah menonton situs porno responden merasa puas dan terhibur.

Christiany Juditha <i>et al</i> , (2020)	Perilaku <i>Cybersex</i> pada Generasi Milenial <i>Cybersex</i> Behavior in Millenial Generation	Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif	168 responden. Berjenis kelamin laki- laki lebih banyak yaitu 59,5%, sedangkan perempuan 40,5%	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar responden melakukan aktivitas seks offline (masturbasi/onani, senggama/berhubungan badan, bercumbu dan seks oral) selama kurun enam bulan terakhir
Rizka Huwaitdah, <i>et al</i> , (2020)	Penyebab Perilaku <i>Cybersex</i> dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Jumlah informan sebanyak 7 orang, 5 orang sebagai informan utama dan 2 orang sebagai informan tambahan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cybersex</i> disebabkan oleh rasa penasaran, iseng, pengaruh teman sebaya, paparan iklan berkonten pornografi, stimulus obrolan tabu dari lawan bicara, mudahnya akses internet, serta pengaruh dari film dewasa.
Lavia dan Yasmin, (2024)	Hubungan Internet Parenting terhadap Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional	270 Remaja dengan rentang usia 15-19 tahun	Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan internet parenting terhadap perilaku <i>cybersex</i> pada remaja, bahwa terdapat hubungan kearah negatif antara internet parenting terhadap perilaku <i>cybersex</i> pada remaja, artinya semakin tinggi internet parenting maka semakin rendah perilaku <i>cybersex</i> pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah internet parenting semakin tinggi perilaku <i>cybersex</i> pada remaja.
Hulma dan Yasmin, (2024)	Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional	270 Remaja dengan rentang usia 15-19 tahun	menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan positif antara tekanan teman sebaya dan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja

## PEMBAHASAN

Tingkat kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya perilaku *cybersex*, sedangkan individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki tingkat perilaku *cybersex* yang lebih tinggi pada remaja. Penelitian oleh Hani *et al.* (2020) juga menunjukkan hasil serupa dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat perbedaan perilaku *cybersex* antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki perilaku *cybersex* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Etsitty (2022), yang mengungkapkan bahwa remaja laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku *cybersex* dibandingkan remaja perempuan. Namun demikian, temuan ini tidak konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa adiksi pornografi pada remaja berdampak pada penurunan memori verbal tanpa memandang jenis kelamin, artinya baik laki-laki maupun perempuan tidak menunjukkan perbedaan dalam hal adiksi pornografi.

*Cybersex* merupakan aktivitas yang mengandung unsur pornografi, seperti melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam percakapan seksual melalui chatting, serta saling bertukar gambar atau pesan email yang berhubungan dengan seks (Cooper, 2002). Hal ini didukung oleh penelitian Lonyka dan Ambarwati (2021) yang melibatkan 1.200 pelajar SMP dan SMA di 12 kota di Indonesia, di mana 97% dari mereka mengakui pernah dan menyukai membuka situs porno. Fenomena *cybersex* ini memiliki dampak negatif bagi remaja.

*Cybersex* merupakan salah satu fenomena yang muncul akibat peningkatan penggunaan internet dalam masyarakat modern. Remaja, sebagai generasi yang paling banyak mengakses internet, rentan terlibat dalam aktivitas *cybersex*. Penelitian oleh Juditha (2020) menemukan bahwa sebagian besar responden melakukan aktivitas *cybersex* satu hingga dua kali seminggu. Responden menyatakan bahwa mereka terlibat dalam *cybersex* karena rasa ingin tahu, hiburan, dan rekreasi. Aktivitas *cybersex* yang paling umum dilakukan adalah menjelajah situs porno, diikuti dengan percakapan seks, mengunduh pornografi, dan mengakses multimedia atau software seks. Data survei dari ECPAT Indonesia dalam penelitian Julheri (2018) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa konsumsi konten pornografi di Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah pengakses video porno. Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas (74%) pengakses konten dewasa di Indonesia adalah generasi muda.

Perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh informan mencakup *chatsex*, *phonesex*, dan *videocall sex*. Penelitian oleh Huwaidah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa seluruh informan pernah melakukan *cybersex* dalam bentuk *chatsex*, dengan hanya sebagian kecil yang pernah melakukan ketiganya. Informan menggunakan *handphone* sebagai alat untuk melakukan *cybersex*. Pasangan dalam *cybersex* tidak selalu merupakan pacar; beberapa melakukannya dengan teman dan orang yang tidak dikenal. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian oleh Andani *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa peniruan perilaku dapat mencakup berbagai bentuk hubungan seksual, mulai dari yang ringan seperti ciuman dan pelukan, hingga hubungan seksual yang lebih berat seperti hubungan intim. Perilaku seks pranikah seringkali disebabkan oleh rangsangan terus-menerus melalui materi-materi seksual di media cetak, internet, serta pengaruh teman sebaya.

Perilaku *cybersex* yang ditemukan pada subjek dalam penelitian oleh Lavia dan Yasmin (2024) adalah online *sexual compulsivity* yang berada pada kategori sedang. Perilaku ini muncul karena ketidaksengajaan remaja dalam mengakses pornografi, yang menimbulkan rasa penasaran dan menyebabkan mereka mengakses pornografi secara terus menerus, sehingga memunculkan perilaku kompulsif. Hal ini didukung oleh penelitian Monica (2015), yang menunjukkan bahwa perilaku *cybersex* pada remaja dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman orangtua terhadap internet. Orangtua dengan pemahaman internet yang terbatas dan jarang atau tidak bisa menggunakan internet cenderung setuju bahwa penggunaan internet

dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Akibatnya, orangtua mendorong remaja untuk menggunakan internet tanpa memberikan perlindungan teknologi yang memadai.

Tekanan teman sebaya memiliki hubungan positif dengan perilaku *cybersex*. Penelitian oleh Hulma dan Yasmin (2024) menunjukkan bahwa remaja dengan tekanan teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki perilaku *cybersex* yang tinggi. Sebaliknya, jika remaja tersebut memiliki tingkat tekanan teman sebaya yang rendah, maka perilaku *cybersex*nya juga rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ihsan *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa remaja melakukan *sexting* dan mengakses pornografi melalui ponsel karena adanya tekanan dari teman sebaya agar mereka dapat diterima dalam kelompoknya.

## KESIMPULAN

Hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa perilaku *cybersex* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kompleksitas perilaku ini. Faktor-faktor tersebut meliputi kontrol diri, tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga, serta kemudahan akses internet. Mengatasi perilaku *cybersex* pada remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk meningkatkan pemahaman orangtua, edukasi tentang penggunaan internet yang sehat untuk remaja, serta memperkuat kontrol diri dan manajemen tekanan teman sebaya

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. and Winarti, Y. (2022) Pengaruh Religiusitas dengan Kecendrungan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja : Literature Review, 3(2).
- Andani, F., Alizamar, A. and Afdal, A. (2019) Relationship Between Self-Control With *Cybersex* Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.24036/00255kons2020>.
- Hani, U., Hartati, R. and Aiyuda, N. (2020) 'Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Harmaini, H. and Novitriani, S.A. (2019) 'PERBEDAAN *CYBERSEX* PADA REMAJA DITINJAU DARI USIA DAN JENIS KELAMIN DI PEKANBARU', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 16(1), p. 42. Available at: <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.5047>.
- Hulma, R. and Yasmin, M. (2024) 'Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja'.
- Huwaidah, R., Rokhmah, D. and Ririanty, M. (2020) 'Penyebab Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)', *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), pp. 347–362. Available at: <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.1981>.

- Ihsan, M., Dunga, E.F. and Sailama, G.N.F. (2023) 'The Influence Of Social Media On Sexual Knowledge And Behavior Of Adolescents In Gorontalo City', *Jambura Nursing Journal*, 5(1), pp. 68–78. Available at: <https://doi.org/10.37311/jnj.v5i1.18098>.
- Juditha, C. (2020) 'Cybersex Behavior in Millennial Generation', *Journal Pekommas*, 5(1), p. 47. Available at: <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>.
- Lavia, N. and Yasmin, M. (2024) 'Hubungan Internet Parenting terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja'.
- Lonyka, T. and Ambarwati, K.D. (2020) 'The Relationship between Emotional Intelligence and Cybersex Behaviour in College Students who Play as Role Player in Social Media Platform: Twitter'.
- Monica, D.R. (2015) 'Cybersex dan Cyberporn Sebagai Delik Kesusilaan', *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(3). Available at: <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no3.394>.
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R. and Mar'ah, M.M. (2021) 'Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja', *Jurnal Health Sains*, 2(2), pp. 197–207. Available at: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119>.
- Zulfiana, E. and Harnawati, R.A. (2020) 'DAMPAK PERILAKU CYBER-SEX DIKALANGAN GENERASI MILLENNIAL PADA REMAJA DI MAN KOTA TEGAL', *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), pp. 305–314. Available at: <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.237>.